

***CHILD GROOMING* DALAM KASUS KEKERASAN SEKSUAL
TERHADAP ANAK DI ACEH SINGKIL**



Oleh:

Lina Warniati

NIM: 23200012065

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islam Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lina Warniati, S.Sos.,

NIM : 23200012065

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 November 2025

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Lina Warniati, S.Sos.,

23200012065

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lina Warniati,S.Sos.,

NIM : 23200012065

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika plagiasi di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 24 November 2025

Saya yang menyatakan



Lina Warniati,S.Sos

23200012065

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr, wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **CHILD GROOMING DALAM KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI ACEH SINGKIL**

Yang ditulis oleh:

Nama : Lina Warniati,S.Sos.,
NIM : 23200012065
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts

Wassalamu'alikum wr, wb.

Yogyakarta, 2 Desember 2025

Pembimbing

Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1456/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Child Grooming Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Aceh Singkil

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LINA WARNIATI, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012065
Telah diujikan pada : Kamis, 11 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 69437b0b8fea5



Penguji II

Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW.
SIGNED

Valid ID: 6943c64e9c086



Penguji III

Dr. Zusiana Elly Triantini, S.H.I., M.SI.
SIGNED

Valid ID: 69436b765831c



Yogyakarta, 11 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6944a4c25d326

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta telah memberikan kesehatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “*Child Grooming* Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Aceh Singkil”. Shalawat serta iring salam penulis panjatkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing ummat manusia dari zaman jahiliyyah ke zaman ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Dalam tesis ini penulis menyadari bahwa adanya kekurangan, kehilangan bahkan kesalahan, namun berkat bantuan dari beberapa pihak sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Terlaksananya penyusunan tesis ini tak lepas dari pengawasan bimbingan, dan arahan dari dosen. Serta penulis banyak mendapatkan motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Maka, dalam kesempurnaan ini sepantasnya penulis menyampaikan ucapan banyak berterima kasih kepada orang yang telah berjasa dalam penulisan tesis ini:

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.I.,MA, Ph.D. Selaku Katua Prodi Studi Magister Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies.
4. Bapak Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan komitmen telah

membimbing penulis sepanjang proses penyusunan tesis ini. Setiap arahan, koreksi, dan wawasan yang diberikan tidak hanya memperkaya kualitas penelitian, tetapi juga menjadi pengalaman akademik yang sangat bermakna bagi penulis. Ketulusan dan dedikasi Bapak menjadi dorongan besar hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Kedua orang tua penulis Bapak Untung Limbong dan ibu Sariati, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anak perempuannya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka berdua sendiri hanya bisa menempuh pendidikan sampai tahap dasar. kepada bapak saya, terimakasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai tahap ini, demi anakmu dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat ini, dan terimakasih telah memberikan kasih sayang penuh kepada penulis. untuk ibu saya, terimakasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan. terimakasih atas kasih sayang tanpa batas tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanannya yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya, terimakasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang saya tempuh. terakhir, terimakasih atas segala hal yang kalian berikan yang tak terhitung jumlahnya

6. Keluarga besar (kakak, abang dan adik-adik), terimakasih atas dukungan dan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
7. Amalia Nurusifa Sari, S.Sos sahabat sekaligus rekan seperjuangan penulis, yang telah menjadi teman setia selama proses penyusunan tesis ini. Kebersamaan dalam menghadapi setiap tahap bimbingan, saling menguatkan di tengah tekanan, serta berbagi pemikiran dan semangat, menjadi bagian yang sangat berharga dalam perjalanan akademik ini. Dukungan, keikhlasan, dan kesetiaannya telah menjadi sumber motivasi yang membantu penulis menyelesaikan tesis ini dengan lebih mantap.
8. Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri, Lina Warniati, S.Sos, atas keteguhan, kesabaran, dan komitmen yang terus dijaga selama proses penyusunan tesis ini. Di tengah berbagai tantangan, penulis tetap berusaha bertahan, belajar, dan menyelesaikan setiap tahap penelitian dengan sebaik mungkin. Ungkapan terima kasih ini menjadi pengingat bahwa kerja keras, keyakinan, dan konsistensi yang dijalani selama ini adalah bagian penting yang membawa penulis hingga pada titik penyelesaian tesis ini.

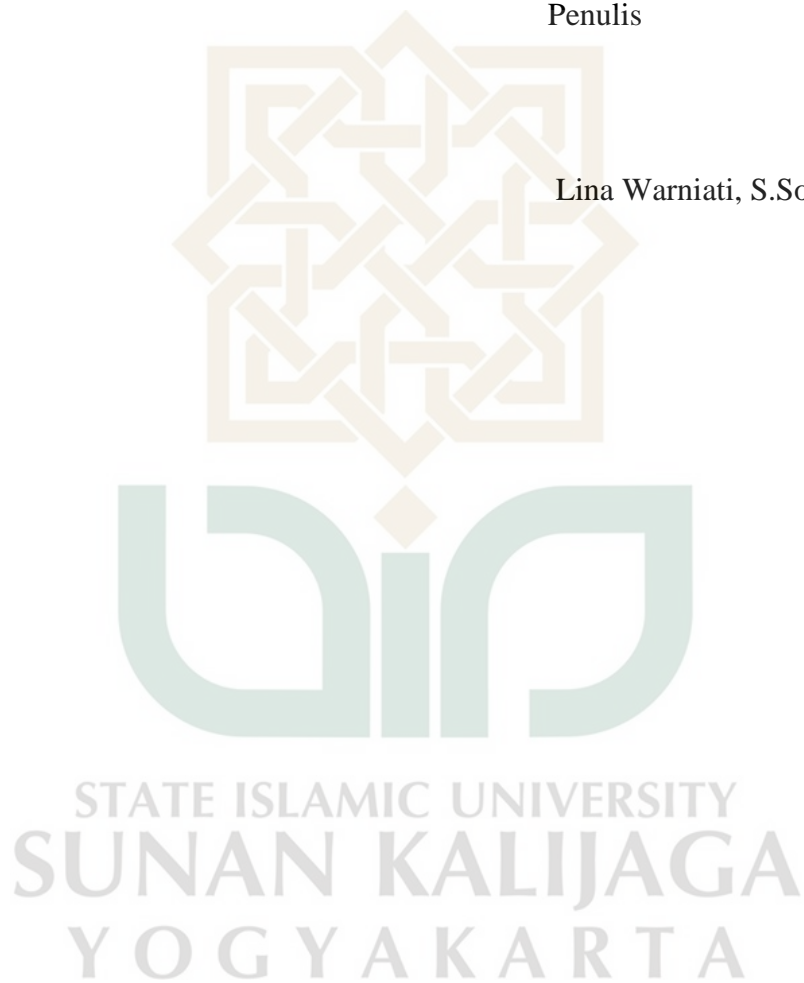
Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan selama proses penyusunan tesis ini. Semoga setiap amal dan jasa mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Oleh

karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa yang akan datang.

Yogyakarta, 17 November 2025

Penulis

Lina Warniati, S.Sos.,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II DINAMIKA KEBIJAKAN PERLINDUNGAN ANAK DI KABUPATEN ACEH SINGKIL	32
A. Kekerasan Anak di Indonesia.....	32
B. Kekerasan Seksual	35
C. Penerapan Qanun dalam Menangani Kekerasan Seksual di Aceh.....	39
D. Gambaran Aceh Singkil	45
BAB III PRAKTIK <i>CHILD GROOMING</i> TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL ANAK DI ACEH SINGKIL	49
A. <i>Grooming</i> Antara manipulasi dan eksploitasi	49
1. Manipulasi Kedekatan Semu	49
2. Eksploitasi Kerentanan Ekonomi	51
3. Kamufase Keluarga dan Kasih Sayang	55
4. Ancaman dan Intimidasi.....	60

B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Praktik <i>Grooming</i>	63
1. Sistem dan Pola Asuh Anak	63
2. Lemahnya Kontrol dan Keamanan Keluarga	65
3. Perkembangan Sosial dan Budaya Masyarakat	67
BAB IV POLA RELASI ANTAR BEBERAPA PIHAK TERKAIT <i>CHILD GROOMING</i> DALAM PERSPEKTIF TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER.....	70
A. Relasi Langsung antara Anak dan Lingkungan Terdekat	70
B. Hubungan Antar Lingkungan yang Terhubung dengan Anak	75
C. Struktur Sosial dan Kebijakan yang Tidak Berhubungan Langsung tetapi Berpengaruh	77
D. Nilai Budaya, Norma, dan Struktur Sosial.....	79
E. <i>Child Grooming</i> Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner.....	81
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan yang saling terhubung dari teori ekologi Bronfenbrenner, 17



ABSTRAK

Child grooming merupakan bentuk manipulasi psikologis yang sering ditemukan dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak. Proses ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan terencana yang memungkinkan pelaku membangun kedekatan emosional dengan anak serta memperoleh kepercayaan dari keluarga. Setelah kepercayaan terbentuk, pelaku secara bertahap menyisipkan perilaku yang mengarah pada eksploitasi seksual. Meningkatnya kasus *grooming* dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan keluarga, terbatasnya literasi mengenai kekerasan seksual, serta norma budaya yang masih tabu pembicaraan tentang seksualitas sehingga upaya pencegahan sering terlambat dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola-pola *grooming* yang dialami anak dan menjelaskan bagaimana praktik tersebut terbentuk melalui interaksi berbagai lapisan lingkungan sosial menggunakan perspektif ekologi Bronfenbrenner. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus di Aceh Singkil. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan korban, keluarga, pekerja sosial, aparat penegak hukum, dan lembaga perlindungan anak. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai proses *grooming* dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku melakukan *child grooming* melalui empat strategi utama, yakni manipulasi kedekatan emosional melalui pemberian perhatian dan dukungan, eksploitasi kerentanan ekonomi sehingga korban dan keluarga merasa bergantung pada pelaku, normalisasi perilaku seksual yang dikemas sebagai bentuk kasih sayang, dan ancaman serta intimidasi untuk mempertahankan kontrol dan membungkam korban. Analisis berdasarkan teori ekologi mengungkap bahwa praktik *grooming* dipengaruhi oleh lemahnya pengasuhan keluarga pada tingkat mikrosistem, kurangnya koordinasi antara keluarga dan sekolah pada tingkat mesosistem, tekanan ekonomi pada ekosistem, serta tabu budaya mengenai seksualitas pada tingkat makrosistem. Penelitian ini menunjukkan bahwa *child grooming* merupakan bentuk kekerasan terstruktur akibat kombinasi faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan penguatan fungsi keluarga, peningkatan literasi masyarakat, serta kebijakan perlindungan anak yang lebih responsif terhadap konteks lokal.

Kata Kunci: *Child grooming, teori ekologi Bronfenbrenner, kekerasan seksual anak.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan dengan pendekatan *child grooming* semakin meningkat di berbagai daerah di Indonesia¹, termasuk di wilayah Aceh Singkil. *Child grooming* merupakan rangkaian tindakan terencana yang dilakukan pelaku untuk membangun rasa percaya dan kedekatan emosional dengan anak demi memuluskan upaya eksploitasi seksual.² Dalam proses ini, pelaku biasanya menggunakan berbagai strategi, termasuk bujukan dan pendekatan yang bersifat manipulatif.³

Child grooming merupakan kejahatan yang dikenal sebagai eksploitasi seksual⁴ psikologis, atau fisik di mana orang dewasa membangun hubungan emosional atau fisik terhadap anak⁵ sehingga mereka dapat dimanipulasi dan dilecehkan⁶. Praktik ini jelas merupakan pelanggaran terhadap hukum di berbagai negara di dunia karena mencederai hak-hak anak dan berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap tumbuh kembang mereka. Oleh karena

¹ Hanna, Firganeffi, and Aisyah Muda Cemerlang, 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kejahatan Seksual Child Grooming Di Kota Bandar Lampung', *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2.6 (2025).

² Sherly Suhartati, Nata DM, 'Ancaman Child Grooming Yang Tidak Terlihat Terhadap Anak-Anak. Dalam: Hukum Perlindungan Anak Dan Perempuan Di Indonesia Dalam Berbagai Isu Dan Realitas. 1st Ed. Indonesia', 2025.

³ Imara Pramesti Normalita Andaru, 'Cyber Child Grooming Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online Di Era Pandemi', *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2.1 (2021).

⁴ Casmini Rauhul Khotimah, 'Child Grooming: Sex Education as a Preventive Solution Rauhul Khotimah, C Asmini', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 11.1 (2024).

⁵ Lintang Ratri Rahmiaji Debby Syan Rahma Siwi, 'PEMAHAMAN ANAK TERHADAP ISU CHILD GROOMING', *Interaksi Online*, 13 (1) (2025).

⁶ Heri Santosa, 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Perdagangan Orang', *Lex Journal: Kajian Hukum & Keadilan*, 4.1 (2021).

itu, perlindungan terhadap anak harus menjadi perhatian utama bagi semua pihak.⁷

Sexual abuse merupakan bentuk penganiayaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungan antara pelaku dan korban. Pertama, *familia abuse*, yaitu kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkup keluarga atau melibatkan pelaku yang masih memiliki hubungan darah dengan korban. Kategori ini juga mencakup individu yang berperan sebagai pengganti orang tua, seperti ayah tiri, pasangan orang tua, pengasuh, atau pihak lain yang dipercaya untuk mengasuh anak. Kedua, *extra familia abuse*, yakni kekerasan seksual yang dilakukan oleh seseorang di luar keluarga korban.⁸

Child grooming memiliki karakteristik utama berupa proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan waktu cukup panjang. Pada tahap awal, pelaku tidak langsung menunjukkan tindakan yang membahayakan. Sebaliknya, ia membangun kedekatan melalui sikap yang tampak ramah, perhatian, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini digunakan untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan korban sehingga memudahkan pelaku melanjutkan langkah manipulatif berikutnya.⁹

Dalam kasus ini, pelaku umumnya adalah orang dewasa yang dikenal oleh anak dan terlebih dahulu membangun kedekatan atau relasi tertentu untuk

⁷ Dessy Lina Oktaviani Suendra dan Kade Richa Warmadewa, Kebijakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Child Grooming, Jurnal *Kertha Wicaksana*, 120

⁸ Sujarwo Sopyandi, 'Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dan Pencegahannya', *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, (15)1 (2023).

⁹ Hanna, Firganefi, and Aisyah Muda Cemerlang, 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kejahatan Seksual Child Grooming Di Kota Bandar Lampung'.

kemudian mengarahkan anak ke situasi yang memungkinkan terjadinya pelecehan seksual, sering kali disertai pemberian imbalan yang tidak didapatkan anak di rumah. Anak cenderung memilih diam karena takut memicu kemarahan orang tua, sementara sebagian orang tua kurang memberikan pengawasan terkait aktivitas dan pergaulan anak. Kondisi ini membuat anak-anak, terutama mereka yang sering membolos sekolah, menjadi lebih rentan mengalami bentuk kekerasan seksual tersebut.

Pelaku memanfaatkan kerentanan psikologis dan sosial ekonomi anak, mereka mengetahui bahwa korban memiliki kekurangan dari sudut ekonomi maka muncullah cara untuk mendekati anak dan memberikan anak tersebut hadiah-hadiah. Hal itu merupakan strategi *grooming* yang dilakukan oleh pelaku untuk melancarkan aksi yang akan dijalankan¹⁰. Pelaku potensial pelecehan seksual anak mengidentifikasi dan mendapatkan kepercayaan dari anak-anak yang mereka targetkan.¹¹

Child grooming sering kali digambarkan melalui teori fenomena gunung es, di mana hanya sebagian kecil kasus yang muncul ke permukaan, sementara sebagian besar lainnya tersembunyi dan tidak terungkap di masyarakat. Banyak korban enggan melaporkan kejadian yang dialaminya karena telah terpengaruh oleh pelaku. Pelaku kerap memanfaatkan kerentanan fisik dan mental korban untuk memastikan kejahatan mereka tetap tersembunyi.

¹⁰ Debby Syan Rahma Siwi, 'PEMAHAMAN ANAK TERHADAP ISU CHILD GROOMING'.

¹¹ Martinus Legowo Novianti, Williya, Erika Vivian Nurchahyati, 'Peran Keluarga Dalam Meminimalisir Tingkat Kekerasan Seksual Pada Anak', *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 4(1) (2022).

Apabila situasi ini terus dibiarkan, maka jumlah kasus yang tersembunyi akan semakin bertambah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan lonjakan angka kejahatan seksual terhadap anak.¹²

Berdasarkan data tahunan yang dihimpun oleh Komnas Perempuan melalui Catatan Tahunan (CATAHU) mengenai kekerasan terhadap perempuan, tercatat bahwa jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak menunjukkan tren peningkatan selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2020, terdapat sebanyak 962 kasus yang dilaporkan. Angka ini melonjak tajam pada tahun 2021, menjadi 2.204 kasus, atau lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya.

Kenaikan ini terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2022, tercatat 2.228 kasus, dan meningkat lagi pada tahun 2023 menjadi 2.363 kasus. Data ini mencerminkan keprihatinan yang mendalam terhadap meningkatnya kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, serta pentingnya upaya perlindungan dan penanganan yang lebih serius dari semua pihak¹³.

Dalam beberapa tahun terakhir, *Child grooming* terhadap anak-anak semakin marak di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Aceh Singkil.

Aceh Singkil, sebagai salah satu daerah di Provinsi Aceh. Masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani atau nelayan, dengan tingkat

¹² Bryan Astro Julio Napitupulu, Yeremia Richardo, 'PELECEHAN SEKSUAL ANAK DI BAWAH UMUR PADA ANAK INDONESIA', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2 (2023).

¹³ Catatan Tahunan Tentng Kekeraan Terhadap Perempuan (2022), Komnas Perempuan. Retrieved from *komnasperempuan. go. id*: [https://www.komnasperempuan. go. id/read-news-menemukenalikekerasan-dalam-rumah-tanggakdr](https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-menemukenalikekerasan-dalam-rumah-tanggakdr).

pendidikan yang masih rendah, sering kali menghadapi permasalahan kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi.¹⁴ Kondisi ini menjadikan anak-anak di daerah tersebut lebih rentan terhadap eksploitasi, baik secara emosional maupun ekonomi. Pelaku *Child grooming* memanfaatkan kondisi ekonomi dan emosional anak maupun keluarganya yang tidak stabil untuk membangun pengaruh dan mendapatkan kendali atas korban.¹⁵

Grooming seringkali tidak disadari oleh banyak pihak, baik itu keluarga, masyarakat, maupun pihak berwenang. Keterbatasan informasi dan pemahaman mengenai *grooming* mengakibatkan banyak kasus tidak terdeteksi dengan baik, atau bahkan terabaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami mengapa dan bagaimana pelaku *grooming* melakukan aksinya, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya hubungan manipulatif tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, korban pelecehan seksual di Aceh Singkil merupakan dari latar belakang keluarga yang broken home dan ekonomi dibawah rata-rata (kurang mampu). Kurangnya perhatian orang tua sehingga anak (korban) beranggapan bahwa perhatian dari pelaku merupakan kasih sayang yang tulus padahal itu hanya jalan kesempatan yang dilakukan oleh pelaku.

¹⁴ Riska, PENGARUH PENYALURAN DANA INFAQ TERHADAP PENINGKATAN USAHA MASYARAKAT (Studi Kasus Baitul Mal Aceh Singkil), 2024.

¹⁵ Meri Neherta, Agus Sri Banowo, Ira Mulyasari, *TIGA KEKUATAN” SOLUSI MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR*, 2023.

Berdasarkan hasil penjelasan dari pihak Reserse Kriminal (Reskrim), tercatat sejumlah pelecehan seksual terhadap anak dengan pendekatan *grooming* yang terjadi di Aceh Singkil dalam kurun waktu tahun 2023 hingga 2024. Kasus-kasus ini menunjukkan pendekatan yang bervariasi dan pelaku berasal dari berbagai latar belakang, dengan jumlah korban yang tidak sedikit. Kasus pertama terjadi pada Desember 2024, di mana pelaku melakukan *grooming* terhadap dua anak yatim piatu dengan modus menjanjikan akan menikahi korban. Janji tersebut digunakan untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional, sebelum akhirnya mengeksploitasi korban secara seksual¹⁶.

Kasus kedua yang juga terjadi pada Desember 2024 seorang guru yang menjadi pelaku *Child grooming* terhadap siswa sekolah dasar. Dalam kasus tersebut, pelaku menggunakan pemberian hadiah dan janji peningkatan nilai akademik sebagai sarana manipulasi untuk menarik kepercayaan para korban dengan jumlah korban 11 anak. Sementara itu, kasus ketiga yang terjadi pada September 2023 pelaku lanjut usia yang melakukan *grooming* selama 4 tahun terhadap seorang anak hingga menyebabkan korban mengalami kehamilan.

Ketiga kasus di atas menegaskan urgensinya pengawasan yang lebih intensif terhadap lingkungan anak, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Temuan ini juga menjadi peringatan bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk aparat penegak hukum, tenaga pendidik, dan orang tua,

¹⁶ Penjelasan Reskrim Aceh Singkil di Sosial Media (Intstagram), https://www.instagram.com/reel/DRMqIoAEpKU/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=NTc4MTIwNjQ2YQ==

untuk meningkatkan kesadaran, upaya pencegahan, serta perlindungan terhadap anak dari berbagai bentuk kekerasan seksual, termasuk praktik grooming.

Meneliti kasus *child grooming* di Aceh, khususnya di Aceh Singkil, merupakan langkah yang menarik sekaligus penting karena fenomena ini cenderung tersembunyi dan jarang dibahas secara terbuka. *Grooming* merupakan bentuk kekerasan seksual yang melibatkan manipulasi psikologis terhadap anak, sering kali dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki relasi kuasa atau kepercayaan terhadap korban, seperti guru atau orang yang dikenal dekat oleh keluarga. Di wilayah seperti Aceh yang dikenal kuat dengan nilai agama dan norma sosial, kasus *grooming* justru memperlihatkan adanya kontradiksi antara nilai-nilai ideal masyarakat dan kenyataan sosial yang terjadi. Hal ini menjadikan penelitian tentang *grooming* sebagai upaya penting untuk membuka realitas yang selama ini tersembunyi di balik norma budaya yang kental.

Penelitian mengenai *grooming* anak di Aceh masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada hanya fokus pada kekerasan seksual secara umum, tanpa membedakan modus *grooming* yang bersifat lebih halus dan kompleks. Penelitian ini akan mengisi kekosongan literatur lokal serta memberi pemahaman kontekstual yang lebih akurat mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak. Terlebih, kasus-kasus *grooming* di Aceh Singkil menunjukkan keberagaman modus dan latar belakang pelaku, mulai dari janji pernikahan, pemberian hadiah dan nilai oleh guru, hingga *grooming*

oleh lansia yang berujung pada kehamilan korban. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa *grooming* tidak hanya terjadi di ruang privat, tetapi juga menyusup ke dalam institusi formal seperti sekolah dan komunitas masyarakat.

Dampak *grooming* terhadap anak pun sangat serius, baik secara psikologis, sosial, maupun fisik. Di lingkungan yang konservatif seperti Aceh, korban berpotensi mengalami trauma ganda: dari tindakan pelaku dan dari stigma sosial masyarakat. Oleh karena itu, meneliti kasus ini dapat menjadi dasar penting untuk mendorong pembentukan kebijakan yang lebih responsif terhadap perlindungan anak, serta memperkuat sistem pencegahan dan deteksi dini di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya mengenali dan menanggulangi *grooming* sebagai bentuk kekerasan seksual yang nyata namun sering kali tersembunyi.

Penulis mendefinisikan bahwa *grooming* terhadap anak merupakan adanya suatu kelemahan atau kekurangan korban sehingga dijadikan kesempatan oleh pelaku untuk memuaskan kebutuhannya. Realitas inilah yang mendorong penulis untuk melakukan kajian lebih mendalam guna membahas kekerasan seksual karena kejahatan ini bersifat universal dan menimbulkan banyak korban, terutama di Indonesia. Hal ini terlihat jelas dari data yang menunjukkan jumlah korban yang terus meningkat setiap tahunnya. Masalah ini diangkat agar kasus kekerasan seksual bisa mendapat perhatian

lebih dari pemerintah dan masyarakat, sehingga diharapkan kejadian serupa bisa diminimalkan, dan masyarakat bisa merasa lebih aman dan nyaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik *grooming* dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh Singkil?
2. Bagaimana pola relasi antar beberapa pihak terkait *child grooming* dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis praktik grooming dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh Singkil, khususnya terkait bentuk, tahapan, serta strategi manipulatif yang digunakan pelaku.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan pola relasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam konteks *child grooming* berdasarkan perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, termasuk bagaimana faktor-faktor pada tiap lapisan ekologi mempengaruhi terjadinya *grooming*.

D. Kajian Pustaka

Sebagai kajian, Untuk mencegah adanya anggapan duplikasi penelitian, penulis perlu memberikan penjelasan mengenai beberapa karya yang relevan dan memiliki kesamaan dengan objek penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap beberapa penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan banyak referensi berkaitan dengan *Child Grooming* yang fokus dengan masalah pola grooming maupun pengaruh

norma yang berlaku di Aceh. Kebanyakan penelitian fokus pada dampak dan pengaruh yang ditimbulkan oleh *grooming* dan pelecehan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur dengan pendekatan kritis dan interdisipliner yang memandang *grooming* sebagai suatu bentuk pelecehan seksual yang memanfaatkan atau memanipulasi kerentanan korban. Padahal, anak seharusnya dijaga dengan baik karena mereka adalah generasi emas di masa depan. Pada kajian pustaka ini, penulis memperoleh beberapa literatur terdahulu dari berbagai sumber seperti artikel ilmiah, dan sumber lainnya. Adapun tema besar yang penulis petakan dalam penelitian ini, yaitu; (1) *Child Grooming*, (2) pola *Grooming* yang dilakukan pelaku.

1. *Child Grooming*

Child grooming telah banyak dikaji oleh para peneliti, terutama terkait bagaimana pelaku membangun relasi manipulatif untuk mengeksploitasi anak secara seksual. Meskipun kajian tentang *grooming* terus berkembang, praktik ini tetap menjadi persoalan serius yang sulit terdeteksi karena sifatnya yang tersembunyi dan sistematis. Sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam studi ini menunjukkan bahwa *grooming* tidak hanya terjadi di ruang digital, tetapi juga dalam relasi personal, keluarga, dan institusi. Hal ini terlihat dalam karya Anne-Marie McAlinden¹⁷, Anjeli

¹⁷ Anne-Marie McAlinden, 'Grooming' and the Sexual Abuse of Children: Implications for Sex Offender Assessment, Treatment and Management, *Sexual Offender Treatment*, 8(1) (2013).

Holivia & Teguh Suratman¹⁸, serta Georgia M. Winters & Elizabeth L. Jeglic,¹⁹ yang sama-sama menegaskan kompleksitas dan beragamnya konteks terjadinya *child grooming*.

McAlinden menyoroti bagaimana *grooming* terjadi tidak hanya secara daring, tetapi juga dalam relasi personal, keluarga, dan institusi, dengan menekankan pentingnya pemahaman struktural terhadap proses manipulasi korban. Sementara itu, Anjeli Holivia dan Teguh Suratman mengangkat persoalan *child cyber grooming* di Indonesia, menunjukkan bagaimana pelaku memanfaatkan ruang digital untuk menjebak anak-anak, serta menekankan perlunya regulasi dan peran orang tua. Di sisi lain, Winters dan Jeglic mengkaji *grooming* dari perspektif psikologis dan institusional, termasuk dalam lingkungan keagamaan, serta mengintegrasikan penelitian dan kebijakan dalam upaya pencegahan. Keseluruhan kajian mereka memperlihatkan bahwa *grooming* bukan hanya tindakan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kelemahan sistem perlindungan anak.

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas *child grooming* sebagai bentuk kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi secara tersembunyi, manipulatif, dan dilakukan secara sistematis. Penelitian tersebut memandang *grooming* bukan sekadar tindakan kekerasan yang bersifat fisik, melainkan strategi

¹⁸ Teguh Suratman Holivia, Anjeli, 'Child Cyber Grooming Sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes', *Bhirawa Law Journal*, 2(1) (2021).

¹⁹ Elizabeth L. Jeglic. Winters, Georgia M., *Sexual Grooming: Integrating Research, Practice, Prevention, and Policy.*, 2022.

psikologis jangka panjang yang dirancang untuk membangun kepercayaan korban.²⁰ Baik penelitian sebelumnya maupun penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya mengenali pola-pola manipulasi yang digunakan pelaku, mulai dari pemberian hadiah, penciptaan kedekatan emosional, hingga penggunaan ancaman terselubung. Selain itu, semua kajian menegaskan bahwa *grooming* tidak hanya terjadi di ruang digital, tetapi juga dalam relasi personal dan institusional, seperti keluarga, sekolah, atau lembaga keagamaan, tempat pelaku memanfaatkan posisi kepercayaan atau otoritas terhadap anak.

Perbedaan utama penelitian ini terletak pada konteks sosial-budaya serta pendekatan teoritis yang digunakan. Penelitian McAlinden fokus pada dimensi institusional dan aspek legal dari praktik *grooming*, sedangkan Winters dan Jeglic mendalami aspek psikologis serta kebijakan perlindungan anak dalam konteks masyarakat Barat.²¹ Sementara itu, penelitian Holivia dan Suratman berfokus pada *child cyber grooming* yang terjadi di ruang digital.²²

Berbeda dari ketiga kajian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik *grooming* di wilayah Aceh Singkil, Indonesia, yang memiliki norma agama dan budaya yang kuat. Penelitian ini mengkaji *grooming* berbasis komunitas, yaitu bentuk manipulasi yang dilakukan

²⁰ McAlinden, 'Grooming' and the Sexual Abuse of Children: Implications for Sex Offender Assessment, Treatment and Management.'

²¹ Winters, Georgia M., *Sexual Grooming: Integrating Research, Practice, Prevention, and Policy*.

²² Holivia, Anjeli, 'Child Cyber Grooming Sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes'.

oleh individu yang memiliki kedekatan sosial dengan korban seperti guru, tokoh masyarakat, atau orang dewasa lainnya melalui pendekatan langsung secara emosional dan sosial. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner, yang masih jarang diterapkan dalam studi tentang *grooming*, sehingga menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara anak dan lingkungan sekitarnya.

2. Pola *grooming*

Kajian mengenai *child grooming* menyoroti bagaimana pola hubungan yang dibangun pelaku secara bertahap dapat menciptakan dan mempertahankan situasi yang memungkinkan terjadinya eksploitasi seksual terhadap anak. Proses ini bersifat sistematis dan tersembunyi karena tidak selalu melibatkan kekerasan fisik secara langsung, melainkan melalui manipulasi emosional, pemberian perhatian, dan penciptaan ketergantungan. Dalam banyak kasus, *grooming* berlangsung dalam relasi yang tampak wajar, seperti hubungan antara anak dan orang dewasa yang dipercaya, sehingga pola manipulasinya sulit dikenali oleh korban maupun lingkungan sekitarnya.

Artikel dari Dewi Bunga²³ yang berjudul “*The Phenomenon of Groomer Manipulation of Children: Initiating Law Concerning Child*

²³ Bunga Dewi, ‘The Phenomenon of Groomer Manipulation of Children; Initiating Law Concerning Child Sexual Grooming.’, *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 9(2) (2025).

Sexual Grooming” dan Alfina Febriyana dan Chazizah Gusnita²⁴ dalam artikelnya berjudul “Child Grooming Approach Model of Offenders toward Children on Social Media” peneliti ini membahas bagaimana pelaku melakukan manipulasi sistematis terhadap anak sebelum terjadi kekerasan seksual. *Grooming* dijelaskan sebagai proses bertahap yang dimulai dari pencarian target, pembangunan kepercayaan, pemberian perhatian emosional, hingga desensitisasi seksual. Artikel menekankan bahwa pelaku biasanya memanfaatkan kerentanan psikologis anak dan melakukan pendekatan yang membuat korban merasa dipahami dan disayangi, sehingga muncul ketergantungan emosional.

Eva Nurlia dan Puti Priyana²⁵ dalam artikel berjudul “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban *Child Grooming* di Media Sosial dan Upaya Penanggulangannya” dan Jelita Ruqqayah, Ummu Salamah, dan Ismira Febrina²⁶ dalam penelitiannya “Child Grooming News Coverage: Psychological Communication of Nikita Mirzani’s Child on Instagram Social Media” penelitian ini menjelaskan bahwa *child grooming* adalah proses eksploitasi seksual yang dilakukan pelaku secara bertahap dengan membangun kedekatan emosional dengan anak melalui media sosial. Mereka menemukan enam pola utama dalam *grooming*, yaitu

²⁴ Alfina Febriyana and Chazizah Gusnita, ‘Child Grooming Approach Model of Offenders toward Children on Social Media’, *Perempuan Dan Anak*, 7.1 (2023).

²⁵ Puti Priyana Eva Nurlia, ‘PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK KORBAN CHILD GROOMING TERHADAP ANAK KORBAN CHILD GROOMING DI MEDIA SOSIAL DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA’, *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 9.6 (2022).

²⁶ Jelita Ruqqayah, Ummu Salamah, and Ismira Febrina, ‘Child Grooming News Coverage : Psychological Communication of Nikita Mirzani ’ s Child on Instagram Social Media’, *Journal of Communication Studies*, 5.2 (2025).

manipulation, accessibility, rapport building, sexual context, risk assessment, dan deception. Pola-pola ini menunjukkan bahwa pelaku mempelajari karakter anak, mendekatinya lewat komunikasi intens, menumbuhkan rasa percaya, lalu mengarahkan hubungan ke arah seksual sambil berusaha agar tindakannya tidak terdeteksi. Penelitian ini menegaskan bahwa *grooming* adalah strategi bertahap yang memanfaatkan kerentanan psikologis anak dan minimnya pengawasan di dunia digital.

Debby Syan Rahma Siwi dan Lintang Ratri Rahmaji²⁷ dalam penelitiannya “Pemahaman Anak terhadap Isu *Child Grooming*” dan Suhartati, Devina Michelli Nata, dan Sherly²⁸ dalam tulisannya “Ancaman *Child Grooming* yang Tidak Terlihat terhadap Anak-Anak” Penelitian ini menjelaskan bahwa pemahaman anak tentang *child grooming* masih sangat minim. Anak umumnya hanya mengenali kekerasan yang terlihat secara fisik, tetapi belum mampu memahami bentuk manipulasi emosional yang dilakukan pelaku secara halus. Kurangnya komunikasi terbuka dengan orang tua dan minimnya edukasi mengenai ciri-ciri *grooming* membuat anak lebih mudah terpengaruh oleh rayuan, hadiah, bujukan, atau permintaan rahasia dari pelaku. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi yang sesuai usia serta komunikasi keluarga yang lebih terbuka untuk melindungi anak dari ancaman *grooming*.

²⁷ Debby Syan Rahma Siwi, ‘PEMAHAMAN ANAK TERHADAP ISU CHILD GROOMING’.

²⁸ Suhartati, Nata DM, ‘Ancaman Child Grooming Yang Tidak Terlihat Terhadap Anak-Anak. Dalam: Hukum Perlindungan Anak Dan Perempuan Di Indonesia Dalam Berbagai Isu Dan Realitas. 1st Ed. Indonesia’.

Pembaharuan dalam penelitian terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya membahas tahapan atau pola *grooming* secara umum, tetapi secara khusus mengidentifikasi praktik *child grooming* yang muncul dalam kasus nyata kekerasan seksual terhadap anak di Aceh Singkil. Pembaharuan lain yang tidak ditemukan dalam penelitian terdahulu adalah penggunaan analisis mendalam dengan pendekatan ekologi sosial Bronfenbrenner, yang menjelaskan bagaimana faktor keluarga, lingkungan sekolah, tekanan sosial-ekonomi, dan norma budaya berperan menciptakan kondisi yang memungkinkan *grooming* terjadi serta sulit terdeteksi. Dengan demikian, tesis ini menghadirkan perspektif yang lebih kontekstual dan terikat pada kondisi lokal Aceh Singkil.

E. Kerangka Teori

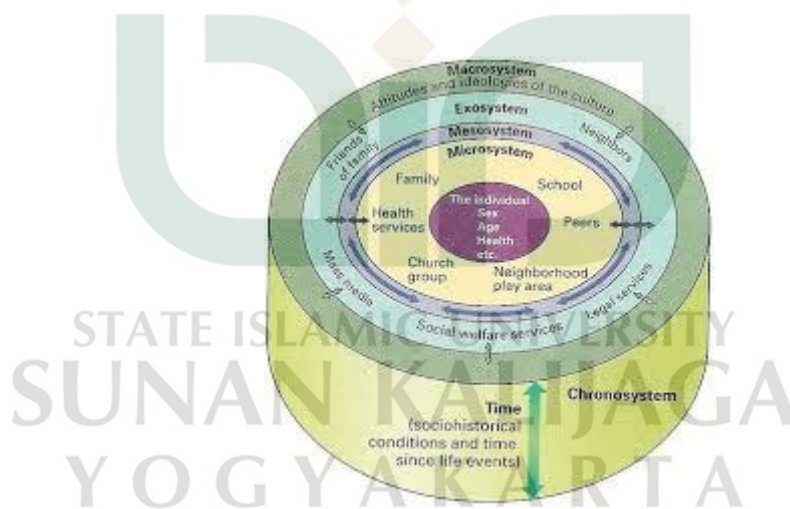
Kerangka teori yang digunakan bertujuan memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menganalisis permasalahan yang dikaji. Kerangka teori disusun berdasarkan teori yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan Teori Ekologi Bronfenbrenner.

Teori ekologi dalam perkembangan anak diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner, psikolog dari Cornell seorang University di Amerika Serikat. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan di sekitarnya.²⁹ Interaksi timbal balik antara individu dan lingkungan tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku

²⁹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design Oleh Urie Bronfenbrenner* ((Vol. 352). Harvard university press, 1979).

seseorang. Melalui teori ini, lingkungan tempat anak hidup dipahami sebagai sumber informasi yang melihat bahwa perilaku dan pengalaman anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah, hingga faktor sosial, budaya, dan kebijakan yang lebih luas. Pendekatan ini membantu penulis memahami bagaimana interaksi antar lingkungan tersebut berperan dalam membentuk kerentanan anak terhadap *child grooming*.

Teori ekologi memandang bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh hubungan yang terbentuk dalam berbagai sistem atau subsistem lingkungan. Secara konseptual, pola interaksi tersebut dapat digambarkan melalui skema berikut:



Gambar 1. Gambar Sistem Teori Ekologi Bronfenbrenner

Berdasarkan ilustrasi tersebut, teori ekologi memandang perkembangan anak melalui tiga lapisan lingkungan, yaitu mikrosistem, ekosistem, dan

makrosistem.³⁰ Ketiga lapisan ini berperan saling melengkapi dalam mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga membentuk karakter fisik maupun mental yang khas.

Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat tempat seseorang hidup, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan rumah.³¹ Dalam lingkungan ini terjadi interaksi langsung antara individu dengan orang tua, guru, dan teman-temannya. Individu tidak hanya menerima pengaruh, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk hubungan di sekitarnya. Pengalaman yang diperoleh dari aktivitas di keluarga, sekolah, dan pergaulan sangat mempengaruhi perkembangan anak, terutama pada masa kanak-kanak hingga remaja.³² Orang tua menjadi bagian penting dalam mikrosistem karena memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Setiap unsur dalam mikrosistem saling terkait masalah pada satu bagian dapat berdampak pada bagian lainnya. Misalnya, kondisi keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah, dan anak yang kurang mendapatkan penerimaan dari orang tua mungkin kesulitan menjalin hubungan baik dengan gurunya.

Ekosistem adalah lingkungan sosial yang tidak melibatkan anak secara langsung, tetapi tetap memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan

³⁰ Urie Bronfenbrenner, 'Children and Poverty : Issues in Contemporary Research Ecology of the Family as a Context for Human Development : Research Perspectives', 2020.

³¹ Urie Bronfenbrenner and Stephen J Ceci, 'Nature-Nurture Reconceptualized in Developmental Perspective : A Bioecological Model', 101.4 (1994).

³² Rudi Saprudin Darwis Tahrizi Fathul Aliim, 'Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner', *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 6 (2024), pp. 50–58.

dirinya.³³ Lingkungan ini mencakup tempat kerja orang tua, hubungan dengan keluarga besar, serta kebijakan atau aturan dari sekolah. Perubahan dalam ekosistem dapat mempengaruhi interaksi di rumah, seperti ketika ibu mendapat promosi pekerjaan yang membuatnya lebih sering bepergian, sehingga memicu perubahan hubungan dalam keluarga. Media massa, tenaga kesehatan, dan kerabat juga termasuk dalam ekosistem karena dapat memberikan dampak tidak langsung pada anak.

Makrosistem adalah lapisan lingkungan yang paling luas, yang terdiri dari nilai budaya, tradisi, agama, hukum, ideologi negara, serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Unsur-unsur ini membentuk pola perilaku dan cara pandang suatu kelompok, yang kemudian mempengaruhi perkembangan karakter anak. Dalam makrosistem, budaya mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁴

Teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berkaitan, dan dalam konteks *child grooming* setiap lapisan lingkungan tersebut dapat meningkatkan atau menurunkan risiko terjadinya kejahatan ini. *Grooming* bukan sekadar tindakan personal dari pelaku, melainkan konsekuensi dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga sistem budaya dan kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung perlindungan anak. Ketidakseimbangan relasi dalam mikrosistem, lemahnya komunikasi antara lingkungan anak dalam

³³ Bronfenbrenner, 'Children and Poverty : Issues in Contemporary Research Ecology of the Family as a Context for Human Development : Research Perspectives'.

³⁴ Laura E. Berk, *Child Development* (Allyn and Bacon, 2000).

mesosistem, minimnya pengawasan digital dalam ekosistem, serta norma sosial dan nilai budaya yang tidak sensitif terhadap keamanan anak dalam makrosistem, semuanya berperan dalam meningkatkan kerentanan anak terhadap praktik *grooming*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.³⁵ Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan mengkaji secara mendalam praktik *child grooming* dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak berdasarkan temuan empiris di lapangan. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan proses, pola, serta dinamika relasi yang dialami korban dan pihak-pihak terkait sebagaimana terjadi dalam konteks sosial masyarakat Aceh Singkil.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian disajikan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk memahami bagaimana praktik *grooming* berlangsung, bagaimana pelaku membangun relasi manipulatif, serta bagaimana respons keluarga, masyarakat, dan institusi terkait dalam menangani kasus tersebut.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti bersikap fleksibel dan adaptif terhadap situasi lapangan, terutama ketika berhadapan dengan korban anak dan kasus yang bersifat sensitif. Oleh karena itu, penelitian ini

³⁵ Achmadi Abu Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian, Cetakan 10* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

menempatkan kasus-kasus kekerasan seksual dengan pendekatan *child grooming* sebagai fokus utama kajian, dengan tujuan menangkap kekhasan, konteks, dan realitas sosial yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual terhadap anak di Aceh Singkil.

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Aceh Singkil, salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di wilayah ini terdapat kasus-kasus *child grooming* yang relevan untuk dikaji.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian, Penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive* dalam menentukan informan. Teknik ini adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu³⁶. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria yang dijadikan landasan dalam penentuan informan adalah sebagai berikut:

- a. memiliki peran strategis dalam pengawasan, pendampingan, atau penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak dengan pendekatan *grooming*
- b. memiliki pemahaman terhadap kondisi sosial, budaya, dan norma masyarakat setempat

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* ((Bandung: Penerbit Alfabeta), 2012), 85.

- c. bersedia dan mampu memberikan informasi secara mendalam.
- d. Korban yang dijadikan subjek penelitian berusia antara 12 hingga 17 tahun, dengan pertimbangan bahwa pada rentang usia tersebut anak-anak dinilai telah memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang lebih matang untuk memberikan informasi yang relevan dan dapat dipahami, dibandingkan dengan anak-anak berusia di bawah 12 tahun.

Informan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima kelompok. *Pertama*, anak berusia 12–17 tahun yang menjadi sumber utama untuk menggambarkan bentuk manipulasi pelaku serta proses terjadinya *grooming*. *Kedua*, orang tua atau wali korban yang memberikan pandangan mengenai respons keluarga, dukungan yang diberikan, serta hambatan dalam mencari pertolongan dan akses layanan perlindungan anak. *Ketiga*, tenaga profesional seperti pekerja sosial, kepala desa, dan aparat Unit PPA Polres Aceh Singkil. Pekerja sosial memberi gambaran tentang pendampingan korban dan faktor kerentanan, kepala desa memberikan informasi kondisi sosial masyarakat dan pola interaksi anak, sedangkan aparat kepolisian menjelaskan mekanisme pelaporan dan penyidikan kasus *grooming*.

Keempat, instansi pemerintah daerah seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2KB) dan Dinas Sosial yang menyediakan data tren kasus, bentuk intervensi, kebijakan perlindungan anak, serta kendala struktural dan kultural dalam pencegahan dan penanganan kekerasan

seksual anak. Kelima, keluarga korban sebagai informan yang dapat menjelaskan perubahan perilaku anak dan dinamika sosial yang mempengaruhi kerentanan terhadap *grooming*.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Keterlibatan beragam informan ini memungkinkan penulis memperoleh data yang komprehensif, sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan. Melalui lima kategori informan tersebut, dapat dipetakan bagaimana masing-masing pihak memahami praktik *grooming* ketika dianalisis menggunakan perspektif ekologi Bronfenbrenner. Setiap lapisan ekologi memberikan sudut pandang yang berbeda, namun saling melengkapi, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai dinamika *grooming* pada anak di Aceh Singkil.

3. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai mana adanya. Kesalahan yang sering dilakukan oleh penulis ataupun penulis dalam pengumpulan data akan membuat proses analisis menjadi sedikit lebih sulit. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain³⁷:

³⁷ Yoseb Boari and others, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 5.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi antara anak korban dan keluarganya selama proses wawancara. Pengamatan terhadap bahasa tubuh, ekspresi, nada bicara, dan pola komunikasi membantu penulis menilai bentuk dukungan atau tekanan yang dialami anak dari lingkungan terdekatnya. Catatan observasi ini dicatat secara sistematis untuk memperkuat analisis wawancara dan memberikan konteks yang utuh, sehingga *grooming* dapat dipahami bukan hanya sebagai tindakan pelaku, tetapi juga sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh respons keluarga dan lingkungan sosial korban.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah proses tanya jawab, usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan dengan ciri utama berupa kontak langsung dengan tatap muka (*face-to-face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi secara holistic dan jelas dari informan.³⁸

³⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif. R&D (Bandung:CV.Alfabeta,2013).

Ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna. Wawancara dilakukan penulis ini secara mendalam dan terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang *Child grooming* di Aceh Singkil.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk pencatatan terhadap peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk foto, tulisan, maupun karya lainnya. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan dokumentasi berupa catatan observasi dan data visual yang kemudian dialihkan ke dalam laporan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperkuat validitas temuan sekaligus memastikan bahwa proses pengumpulan data benar-benar dilakukan oleh penulis.

4. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah berbagai sumber data yang tersedia, yaitu pengamatan yang sudah dicatat di lapangan, wawancara, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan demikian rupa sampai berhasil

menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.³⁹ Menurut Miles dan Huberman dalam Mardianita, ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data diantaranya dengan:

a. Reduksi data

Reduksi data berarti meringkas, menyempurnakan dan menyeleksi yang hakiki memfokuskan hal yang penting mencari tema dan pola. Reduksi sebagai proses pemilihan atau penyederhanaan dari catatan-catatan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber tentang pertanyaan yang dirumuskan pada bagian latar belakang diatas.⁴⁰ Data yang direduksi dengan demikian dapat memberikan gambaran yang jelas, akurat dan memudahkan penulis untuk menyelesaikan proses pengumpulan data selanjutnya. Penulis pada tahap ini berfokus pada data lapangan yang dikumpulkan. Penulis akan menyederhanakan hasil wawancara tentang pola *grooming di Aceh*.

b. Penyajian Data

Penyajian data disini adalah kumpulan informasi yang jelas dan tertata sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dari informasi tersebut. Penyajian informasi ini adalah teks naratif, teks dalam catatan wawancara dengan informan penelitian

³⁹ Koentjaraningrat, Metode-metode penelitian masyarakat, (Jakarta pusat, PT Gramedia, 1976), 328

⁴⁰ Tjipto Subadi, Metode Penelitian kualitatif, Cet .1 (Surakarta: Muhammadiyah University, 2006), 100-101.

merupakan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan. Pada tahap ini penulis selalu memeriksa kebenaran dari setiap makna yang terdapat dalam tahap reduksi data dan penyajian data menurut kategori. Penulis berusaha menyusun data yang relevan, dan benar-benar terjadi di lapangan, yakni mengenai *Child grooming*.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini yaitu suatu proses atau kegiatan yang merangkum berdasarkan semua hal yang telah didapat dari reduksi dan penyajian data, bertujuan untuk mengetahui tentang *Child grooming* di Aceh Singkil. Setelah penulis menganalisis data, selanjutnya penulis mengecek keabsahan data yang diperoleh supaya data benar-benar valid dan terpercaya. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa kebenaran data yang diterima diperiksa dan diperiksa lagi hasil dari informan.⁴¹

Dalam konteks pengumpulan data, triangulasi⁴² merujuk pada penggunaan berbagai metode dan berbagai sumber data untuk memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh. Pendekatan ini membantu penulis memastikan bahwa data yang terkumpul benar-benar akurat, karena diperiksa melalui lebih dari satu cara atau lebih dari satu sumber. Adapun bentuk triangulasi yang digunakan meliputi:

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010),43

⁴² Boari and others, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, 9.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa pihak. Informasi yang didapat dari wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan arsip lain saling dicek untuk melihat kesesuaian dan perbedaannya. Dengan cara ini, kredibilitas data dapat diuji secara lebih mendalam.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti mengecek data dari satu sumber menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Misalnya, informasi tertentu yang didapat melalui observasi akan diuji kembali melalui wawancara atau pemeriksaan dokumen. Jika hasil dari berbagai teknik tersebut konsisten, maka data dianggap lebih valid.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkaitan dengan kapan data dikumpulkan. Pengambilan data pada waktu yang berbeda dapat mempengaruhi kualitas dan keakuratannya. Oleh karena itu, wawancara atau observasi dilakukan pada momen yang bervariasi untuk melihat apakah informasi yang diberikan informan tetap konsisten.

Dalam tahap ini penulis berusaha memverifikasi data awal dengan data yang didapatkan saat penelitian sehingga ditemukan hasil akhir penelitian, berupa data tentang bagaimana pola *grooming* yang dilakukan oleh pelaku.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan tesis ini, diperlukan suatu sistematika pembahasan yang terstruktur. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari Lima bab, yaitu:

BAB I Latar Belakang

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan ditutup dengan sistematika pembahasan. Dalam latar belakang masalah, akan disajikan berbagai hal dan persoalan yang melatarbelakangi dan menjadi pijakan mengapa penelitian ini dikerjakan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berisi tentang berbagai pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian. Kegunaan penelitian akan menjawab tentang mengapa penelitian ini dikerjakan dengan menyajikan berbagai manfaat yang akan muncul apabila penelitian ini sudah selesai dikerjakan. Kajian pustaka merupakan bahan perbandingan atas penelitian yang dikerjakan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, untuk menjawab keunikan dan kekhasan penelitian ini.

BAB II Dinamika Kebijakan Perlindungan Anak di Kabupaten Aceh Singkil

Bab ini membahas berbagai isu penting terkait konteks penelitian, meliputi kekerasan terhadap anak di Indonesia, kekerasan seksual terhadap anak, Aceh dan kebijakan perlindungan anak, serta penerapan Qanun yang mengatur isu-isu seksual anak di Aceh.

BAB III Praktik *Child Grooming* terhadap Kekerasan Seksual Anak di Aceh Singkil

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai praktik *child grooming* di Aceh Singkil, dengan fokus pada pola-pola *grooming* yang dialami oleh korban kasus kekerasan seksual, sebagaimana terungkap melalui proses pengumpulan dan analisis data.

BAB IV Pola Relasi antar Pihak terkait *Child Grooming* dalam Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner

Bab ini membahas interaksi antara anak dan lingkungan sekitarnya meliputi keluarga, sekolah, dan komunitas serta bagaimana berbagai lapisan sistem sosial dalam teori ekologi (mikrosistem, mesosistem, ekosistem, dan makrosistem) turut mempengaruhi kerentanan anak terhadap praktik *grooming*. Pendekatan ini memungkinkan penulis melihat *grooming* bukan sekadar sebagai tindakan individu pelaku, tetapi sebagai bentuk kekerasan yang terstruktur dan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, serta kelemahan kebijakan perlindungan anak

BAB V Penutup

Pada bagian ini, penulis meringkas hasil penelitian menjadi beberapa kesimpulan. Selanjutnya, penulis mengajukan beberapa saran dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Child grooming di Aceh Singkil merupakan proses manipulasi yang berlangsung bertahap dan sistematis, di mana pelaku memanfaatkan kedekatan emosional, kondisi ekonomi keluarga, serta lemahnya pengawasan untuk membangun relasi yang kemudian diarahkan pada eksploitasi seksual. *Grooming* tidak terjadi secara tiba-tiba, prosesnya dimulai dari pemberian perhatian, penciptaan rasa aman, hingga normalisasi perilaku yang tidak pantas, sebelum akhirnya pelaku menggunakan ancaman atau tekanan untuk mempertahankan kontrol atas korban.

Kerentanan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai kondisi lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat mikrosistem keterbatasan pengasuhan, minimnya komunikasi dalam keluarga, serta kurangnya literasi orang tua mengenai risiko digital menciptakan ruang bagi pelaku untuk masuk. Pada level mesosistem, lemahnya koordinasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial membuat perubahan perilaku anak tidak terpantau dengan baik. Selanjutnya, ekosistem menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, pola kerja orang tua, serta absennya kebijakan perlindungan anak di beberapa institusi turut membuka peluang bagi interaksi pelaku-korban. Pada tingkat makrosistem, norma budaya yang menghindari pembicaraan tentang seksualitas, hierarki sosial yang kuat, serta

kecenderungan masyarakat mempercayai figur dewasa tanpa kritik memperkuat ketidakmampuan komunitas mendeteksi tanda-tanda *grooming*.

Child grooming di Aceh Singkil bukan hanya persoalan perilaku individu pelaku, melainkan bagian dari struktur sosial yang belum mampu memberikan perlindungan optimal kepada anak. Ketidaksetaraan relasi kuasa, tabu budaya, serta kurangnya edukasi menjadi faktor penting yang memungkinkan praktik *grooming* berlangsung dalam waktu lama tanpa terdeteksi. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan tidak cukup berfokus pada aspek hukum atau penindakan semata, tetapi memerlukan perubahan pada seluruh lapisan ekologi sosial anak. Penguatan fungsi keluarga, peningkatan literasi digital dan seksualitas, koordinasi antar lembaga pendidikan dan perlindungan anak, serta perubahan norma sosial yang lebih terbuka dan suportif menjadi langkah penting yang harus dilakukan secara berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini masih membuka peluang yang luas untuk dikembangkan lebih mendalam, terutama terkait dinamika sosial yang mempengaruhi kerentanan anak terhadap *grooming*. Penulis berikutnya dapat mengeksplorasi aspek yang belum tergali, seperti peran teknologi baru dalam memfasilitasi interaksi pelaku dengan anak, dinamika kekuasaan dalam relasi yang melibatkan institusi keagamaan atau pendidikan, serta respons komunitas lokal terhadap *child grooming*. Kajian lanjutan juga dapat menyoroti bagaimana faktor budaya, nilai-nilai

keluarga, dan perubahan sosial membentuk persepsi masyarakat mengenai kekerasan seksual terhadap anak. Pendalaman ini penting untuk memperkaya literatur dan menghasilkan strategi pencegahan yang lebih kontekstual.

2. Bagi Masyarakat dan Orang Tua

Masyarakat perlu memiliki pemahaman yang lebih kuat bahwa *grooming* bukan sekadar kedekatan biasa antara orang dewasa dan anak, melainkan proses manipulatif yang dapat berujung pada kekerasan seksual. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap perubahan perilaku anak, memperkuat komunikasi di dalam keluarga, dan menanamkan literasi digital sejak dini agar anak mampu mengenali potensi risiko saat berinteraksi di media sosial. Kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengawasan dan keterbukaan dalam keluarga menjadi kunci untuk mencegah pelaku mengambil celah melalui hubungan yang tampak wajar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 173(2).
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design* (Vol. 352). Harvard university press.
- Berk, L. (2015). *Child development. Pearson Higher Education AU*.
- Burhan Bungin, (2022) *Perempuan, Media, dan Seksualitas Kontruksi Sosial Citra Perempuan dalam Masyarakat Multikultural*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cholid, N., & Abu, A. (2009). *Metodologi Penelitian, Cetakan 10*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damarani, Z. N., Nur, M., Rini, R. Y., Sari, N., Christiani, L. C., Rahmawati, B., ... & Rozi, F. (2024). *Gender, Kekerasan Seksual dan Anak*. CV. Duta Sains Indonesia.
- Koentjaraningrat, (1976). *Metode-metode penelitian masyarakat*, Jakarta pusat, PT Gramedia,
- Neherta, M., Banowo, A. S., Mulyasari, I., & Adab, P. (2023). *“TIGA KEKUATAN” SOLUSI MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR*. Penerbit Adab
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Subadi, T. (2006). *Metode penelitian kualitatif*.
- Soehadha, M. (2018). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*.
- Sugiono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Tjipto Subadi, (2006). *Metode Penelitian kualitatif, Cet .1* Surakarta: Muhammadiyah University
- Winters, G. M., & Jeglic, E. L. (2022). *Sexual grooming: Integrating research, practice, prevention, and policy*. Springer Nature.
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., & Rahman, A. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

World Health Organization. (2019). *INSPIRE handbook: Action for implementing the seven strategies for ending violence against children*. World Health Organization.

ARTIKEL

Andaru, I. P. N. (2021). *Cyber child grooming as a form of online gender-based violence in the pandemic era*. Jurnal wanita dan keluarga, 2(1), 41-51.

Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). *Membangun karakter untuk mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan dengan pendekatan teori ekologi bronfenbrenner*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 6(1), 50-58.

Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). *Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif*. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3(01), 1-9.

Bunga, D. (2025). *The Phenomenon of Groomer Manipulation of Children; Initiating Law Concerning Child Sexual Grooming*. Jurnal Bina Mulia Hukum, 9(2), 327-342.

Bronfenbrenner, U., & Ceci, S. J. *Nature-nurture reconceptualized in developmental perspective: A. Psychologist*, 43, 713-720.

Cemerlang, A. M. (2025). *PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK KORBAN KEJAHATAN SEKSUAL CHILD GROOMING DI KOTA BANDAR LAMPUNG*. Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2(6), 564-578.

Febriyana, A., & Gusnita, C. (2023). *Child Grooming Approach Model of Offenders toward Children on Social Media*. Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, 7(1), 67-82.

Holivia, A., & Suratman, T. (2021). *Child Cyber Grooming Sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes*. Bhirawa Law Journal, 2(1), 1-13.

Huston, A. C., McLoyd, V. C., & Coll, C. G. (1994). *Children and poverty: Issues in contemporary research. Child development*, 65(2), 275-282.

Khotimah, R., & Casmini, C. (2024). *Child grooming: Sex education as a preventive solution*. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 11(1), 15-22.

Kurnia, I. P. S., Lisnawati, N. F., Veryudha, E. P., Nikmatul, K., Maidaliza, M., Desi, A., ... & Suminah, S. (2022). *Kekerasan Seksual*.

Kusuma, A. A., Rahayu, E., Putri, A. A. S., Syahputro, P. M., Ketiar, K., & Noer, K. U. (2023). *Meregulasi Kekerasan Seksual: Pengalaman*

Indonesia. Daya Riset Advokasi Perempuan dan Anak di Indonesia (Droupadi).

- McAlinden, A. M. (2013). *'Grooming' and the Sexual Abuse of Children: Implications for Sex Offender Assessment, Treatment and Management. Sexual Offender Treatment*, 8(1).
- Novianti, Williya, Erika Vivian Nurchahyati, and Martinus Legowo. *"Peran keluarga dalam meminimalisir tingkat kekerasan seksual pada anak."* Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak 4, no. 1 (2022): 22-30.
- Napitupulu, Yeremia Richardo, and Bryan Astro Julio. *"Pelecehan seksual anak di bawah umur pada anak indonesia."* Jurnal Multidisiplin Indonesia 2, no. 10 (2023): 3088-3095.
- Nurlia, E., & Priyana, P. (2022). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Child Grooming Terhadap Anak Korban Child Grooming Di Media Sosial Dan Upaya Penanggulangannya.* Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora, 9(6), 3043-3050.
- Prastini, E. (2024). *Kekerasan terhadap anak dan upaya perlindungan anak di Indonesia.* Jurnal Citizenship Virtues, 4(2), 760-770.
- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). *Dampak kekerasan seksual terhadap perempuan: Sebuah sistematik review.* Jurnal Psikologi, 1(4), 17-17.
- Perempuan, K. (2020). *Siaran Pers Komnas Perempuan: Memperkuat Kelembagaan Layanan berbasis Masyarakat Untuk Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual.* Komnasperempuan. Go. Id.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). *Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak.* Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS, 3(2), 56-60.
- Quran, R. F. (2022). *Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi.* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(15), 480-486.
- Ruqqayah, J., Salamah, U., & Febrina, I. (2025). *Child Grooming News Coverage: Psychological Communication of Nikita Mirzani's Child on Instagram Social Media.* Journal of Communication Studies, 5(2), 100-119.
- Rahmi, N., & Rassanjani, S. (2023). *Strategi Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Di Kota*

Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, 8(1).

Siwi, D. S. R., & Rahmiaji, L. R. (2024). *PEMAHAMAN ANAK TERHADAP ISU CHILD GROOMING*. *Interaksi Online*, 13(1), 1071-1082.

Suhartati, S., Nata, D. M., & Sherly, S. (2025). *Ancaman Child Grooming Yang Tidak Terlihat Terhadap Anak-Anak*.

Suendra, D. L. O., & Mulyawati, K. R. (2020). *Kebijakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Child Grooming*. *Kertha Wicaksana*, 14(2), 118-123.

Sopyandi, S., & Sujarwo, S. (2023). *Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dan pencegahannya*. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 19-25.

Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). *Pelecehan seksual terhadap korban ditinjau dari permendikbud nomor 30 tahun 2021*. *Media of Law and Sharia*, 3(2), 107-123.

Winters, G. M., & Jeglic, E. L. (2022). *Sexual grooming: Integrating research, practice, prevention, and policy*. *Springer Nature*.

DISERTASI

Julia Malisngorar, S. H. (2018). *PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK KORBAN PERDAGANGAN ORANG* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

RISKA, R., 2024. *PENGARUH PENYALURAN DANA INFAQ TERHADAP PENINGKATAN USAHA MASYARAKAT (Studi Kasus Baitul Mal Aceh Singkil)* (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh).

WEB

Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan (2022), *Komnas Perempuan*. Retrieved from *komnasperempuan*.

<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2023-peluang-penguatan-sistem-penyikapan-di-tengah-peningkatan-kompleksitas-kekerasan-terhadap-perempuan>

Instagram (Polres Aceh Singkil)

https://www.instagram.com/reel/DRMqIoAEpKU/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=NTc4MTIwNjQ2YQ==

Indeks Ketahanan Konflik Daerah Tertinggal Indonesia

https://www.academia.edu/43155664/Indeks_Ketahanan_Konflik_Daerah_Tertinggal_Indonesia

UNDANG-UNDANG

Aceh, P. (2009). *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Perlindungan Anak*. Banda Aceh: UNICEF.

